

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Pembelajaran

##### 1. Pengertian Pembelajaran

Menurut Syaiful Sagala, pembelajaran adalah membelajarkan siswa menggunakan azas Pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu keberhasilan Pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah. Mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik.<sup>1</sup> Dari teori-teori yang dikemukakan banyak ahli tentang pembelajaran, Oemar Hamalik mengemukakan tiga rumusan yang dianggap lebih maju dibandingkan dengan rumusan terlebih dahulu yaitu:

1. Pembelajaran adalah upaya mengkoordinasi lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi peserta didik.

Disini sekolah berfungsi menyediakan lingkungan yang dibutuhkan bagi perkembangan tingkah laku siswa lain menyiapkan program belajar, bahan pelajaran, metode mengajar, alat mengajar dan lain-lain selain dari itu pribadi guru itu sendiri, suasana kelas, kelompok siswa, lingkungan diluar sekolah, semua menjadi lingkungan yang bermakna bagi perkembangan siswa.

2. Pembelajaran adalah upaya mempersiapkan peserta didik untuk menjadi warga masyarakat yang baik.

---

<sup>1</sup> Syaiful sagala, *Konsep dan Makna pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2005), h. 61.

Pembentukan warga negara yang baik adalah warga yang dapat bekerja di Masyarakat. Seorang warga negara yang baik bukan menjadi konsumen, tetapi yang lebih penting adalah menjadi seorang produsen. Untuk menjadi seorang produsen, maka ia harus memiliki keterampilan berbuat dan bekerja. Dalam arti kata dapat menyumbangkan dirinya kepada kehidupan yang baik dan bermanfaat buat Masyarakat. Hal ini sesuai dengan apa yang sudah dipesankan oleh Rasulullah SAW dalam salah satu hadisnya yang artinya:

*“Orang yang paling baik adalah orang yang banyak manfaatnya untuk orang lain”*

3. Pembelajaran adalah suatu proses membantu siswa menghadapi kehidupan Masyarakat sehari-hari.

Masyarakat dinyatakan sebagai laboratorium belajar yang paling besar. Sumber-sumber Masyarakat tidak pernah habis sebagai sumber belajar. Siswa bukan hanya aktif belajar di laboratorium sekolah, tetapi juga aktif bekerja di Masyarakat. Dengan cara ini semua potensi yang mereka miliki menjadi hidup dan berkembang. Siswa turut merencanakan, berdiskusi, meninjau, membuat laporan, dan lain-lain, sehingga perkembangan pribadinya selaras dengan kondisi lingkungan masyarakatnya. Dalam hal ini guru juga bertugas sebagai penghubung antara sekolah dan Masyarakat. Guru harus mengenal

dengan baik keadaan Masyarakat sekitarnya supaya dapat Menyusun proyek-proyek kerja bagi para siswa.<sup>2</sup>

Proses pembelajaran dalam Pendidikan islam sebenarnya sama dengan proses pembelajaran pada umumnya, namun yang membedakannya adalah bahwa dalam pendidikan islam proses maupun hasil belajar selalu inheren dengan keislaman, keislaman melandasi aktivitas belajar, menafasi perubahan yang terjadi serta menjiwai aktivitas berikutnya.<sup>3</sup>

## **2. Perbedaan Pendidikan dan pembelajaran**

Guru memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan pendidikan sekaligus pengajaran bagi siswa-siswanya. Ya, pendidikan dan pengajaran merupakan sebuah istilah yang terlihat serupa, tapi hasil akhir dari kedua istilah tersebut yang membedakan. Pendidikan itu sejatinya memberikan fokus penekanan dalam pembentukan karakter peserta didik. Ya termasuk pembentukan mental, sosial, moral, dan nilai religius. Salah satu contoh *output* dari proses pendidikan itu seperti seorang siswa jika bertemu gurunya di luar sekolah, anggaplah di sebuah pasar. Kemudian siswa tersebut memanggil guru dan menghampiri seraya mencium tangan gurunya. Dalam hal ini, aspek moralitas dari siswa diwujudkan dengan menghormati gurunya dengan tindakan mencium tangan.

Dalam prosesnya, pendidikan mementingkan adanya sebuah perubahan. Yaps, perubahan yang dimaksud ini merupakan perubahan

---

<sup>2</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 61-65.

<sup>3</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), h. 241.

dalam proses kehidupan seseorang dalam hal ini siswa. Mengutip pernyataan John Dewey, praktisi pendidikan, dinyatakan bahwa pendidikan itu proses kehidupan yang mengalami keberlanjutan dari rekonstruksi pengalaman. Artinya, dapat dipahami bahwa pendidikan itu sebuah proses yang dialami seseorang dari yang tidak tahu menjadi tahu. Tadinya tidak mengetahui norma-norma kesopanan jika bertemu guru di luar sekolah, menjadi tahu apa yang harus dilakukan.

Jika pendidikan dan pengajaran belum berjalan dengan baik? Oleh karenanya baik kegiatan pendidikan maupun pengajaran harus diberikan porsi yang sama. Pendidikan bisa memberikan sebuah perubahan tapi harus ada dukungan terhadap ilmu pengetahuan. Nah, untuk mendukung hal tersebut diperlukan sebuah pengajaran. Ya, dengan kata lain pengajaran bisa dikatakan sebagai proses transfer ilmu dari pelajaran yang diajarkan oleh guru. Mudah-mudahan bisa dipahami bahwa pengajaran itu sebuah proses menuntut ilmu. Guru menyampaikan ilmu kepada siswa yang belajar yang hasilnya si murid tadi memiliki ilmu yang diajarkan. Baik pendidikan atau pengajaran keduanya tidak bisa dipisahkan. Pendidikan tanpa pengajaran menghasilkan *output* manusia yang tidak memiliki wawasan. Pengajaran tanpa pendidikan bisa menghasilkan manusia yang punya wawasan tetapi memiliki moral yang tidak baik seperti pengusaha yang serakah, peneliti

yang tidak bertanggung jawab, pemimpin yang tidak amanah, hingga karyawan yang tidak punya dedikasi untuk perusahaan.<sup>4</sup>

### 3. Komponen Pembelajaran

Pembelajaran dikatakan sebagai suatu sistem, karena pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang memiliki tujuan, yaitu membelajarkan siswa. Sebagai suatu sistem, tentu saja kegiatan belajar mengajar terdapat berbagai komponen yang saling bekerja sama sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai, guru harus memanfaatkan komponen tersebut dalam proses kegiatan untuk mencapai tujuan yang ingin direncanakan. Berikut ini adalah uraian dari komponen-komponen dalam pembelajaran:

#### 1) Pendidik

Seperti yang disebutkan dalam UU. RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, Bab IV Pasal 29 ayat 1, bahwa: “Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, memiliki hasil pembelajaran, Tinggi.” melakukan bimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama pada pendidik di Perguruan Tinggi.<sup>5</sup> Pendidik dalam islam ada beberapa macam, diantaranya:

---

<sup>4</sup>Rizkha Heryansyah, “Pendidikan dan pengajaran, ini letak perbedaanya”, <https://www.ruangguru.com/blog/author/tedy-rizkha-heryansyah>, 9 mei 2019, 09:15 WIB, diakses tanggal 05 mei 2024.

<sup>5</sup> Republik Indonesia, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 20.



a. Allah SWT

Al-Razi, yang membuat perbandingan antara Allah sebagai pendidik dengan manusia sebagai pendidik sangatlah berbeda, Allah sebagai pendidik mengetahui segala kebutuhan orang yang dididiknya sebab Dia adalah zat pencipta.<sup>6</sup>

b. Nabi Muhammad SAW

Nabi sendiri mengidentifikasikan dirinya sebagai *muallim* (pendidik). Nabi sebagai penerima wahyu Al-Qur'an yang bertugas menyampaikan petunjuk-petunjuk kepada seluruh umat islam kemudian dilanjutkan dengan mengajarkan kepada manusia ajaran-ajaran tersebut. Hal ini pada intinya menegaskan kedudukan nabi sebagai pendidik ditunjuk langsung oleh Allah SWT.<sup>7</sup>

c. Orang Tua

Pendidik dalam lingkungan keluarga adalah orang tua. Hal ini disebabkan karena secara alami anak-anak pada masa awal kehidupannya berada di Tengah-tengah ayah dan ibunya. Dari merekalah anak mulai mengenal pendidikannya. Dasar pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup banyak tertanam sejak anak berada ditengah orang tuanya.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Al-Razi dalam Muhammad Dahlan, *Landasan Dan Tujuan Pendidikan Menurut Al-Qur'an Serta Implementasinya*. (Bandung : CV. Diponegoro, 1991), h. 43.

<sup>7</sup> *Ibid.*

<sup>8</sup> Ramayulis, *ilmu Pendidikan islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), h. 60.

#### d. Guru

Pendidik di Lembaga Pendidikan persekolahan disebut dengan guru, yang meliputi guru madrasah atau sekolah sejak dari taman kanak-kanak, sekolah menengah, dan sampai dosen-dosen di perguruan tinggi, kiai di pondok pesantren dan lain sebagainya. Namun guru bukan hanya menerima amanat dari orang tua untuk mendidik, melainkan juga dari setiap orang yang memerlukan bantuan untuk mendidiknya.<sup>9</sup>

#### 2. Peserta Didik

Peserta didik salah satu komponen dalam sistem pendidikan islam. Peserta didik merupakan “*raw material*” (bahan mentah) di dalam proses transformasi yang disebut Pendidikan. Berbeda dengan komponen-komponen lain dalam sistem pendidikan. Karena kita meminta “materil” ini sudah setengah jadi, sedangkan komponen-komponen lain dapat dirumuskan dan disusun sesuai dengan keadaan, fasilitas dan kebutuhan yang ada.<sup>10</sup>

Syamsul Nizar mendiskripsikan enam kriteria peserta didik:

1. Peserta didik bukanlah miniatur orang dewasa tetapi memiliki dunianya sendiri.
2. Peserta didik memiliki periodisasi perkembangan dan pertumbuhan.
3. Peserta didik adalah makhluk Allah yang memiliki perbedaan individu baik disebabkan oleh faktor bawaan maupun lingkungan dimana ia berada.

---

<sup>9</sup> *Ibid.*

<sup>10</sup> *Ibid.*, h. 77.

4. Peserta didik merupakan dua unsur utama jasmani dan rohani, unsur jasmani memiliki daya fisik dan unsur Rohani memiliki daya akal nurani dan nafsu.
5. Peserta didik adalah manusia yang memiliki potensi atau *fitrah* yang dapat dikembangkan dan berkembang secara dinamis.<sup>11</sup>

### 3. Tujuan Pembelajaran

Tujuan adalah dunia cita, yakni suasana ideal yang ingin diwujudkan. Dalam tujuan Pendidikan, suasana ideal itu tampak pada tujuan akhir (*ultimate aims of education*). Tujuan akhir biasanya dirumuskan secara padat dan singkat, seperti terbentuknya “kepribadian muslim”.<sup>12</sup>

Tujuan pembelajaran atau *instructional objective* adalah perilaku hasil belajar yang diharapkan terjadi, dimiliki, atau dikuasai oleh peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran tertentu. Tujuan pembelajaran merupakan arah yang ingin dituju dari rangkaian aktivitas yang dilakukan dalam proses pembelajaran. Hal ini biasanya dirumuskan dalam bentuk perilaku kompetensi spesifik, aktual, dan terukur sesuai yang diharapkan terjadi, dimiliki, atau dikuasai siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran tertentu. Pengertian tujuan pembelajaran menurut para ahli dapat dijadikan patokan dalam memahaminya. Seperti yang telah disebutkan Menurut David E. Kapel dan Edward L. Dejnozka, tujuan pembelajaran merupakan sebuah deklarasi yang detail yang dikemukakan dalam sikap dan dimanifestasikan dalam bentuk

<sup>11</sup> Syamsul Nizar, *Makalah yang tidak diterbitkan*, PPs IAIN Imam bonjol Padang, 1997.

<sup>12</sup> Abdullah Ahmed an-Na'im, *Dekonstruksi Syari'ah*, h. 54.



tulisan agar bisa dicerna dengan baik dan bisa menjadi hasil yang diinginkan.<sup>13</sup> Sedangkan Pendidikan agama Islam mempunyai tujuan untuk membentuk dan meningkatkan akhlak seseorang agar mempunyai keimanan yang kuat kepada Allah. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam menyampaikan contoh melalui guru pendidikan agama Islam yang dapat menjadikan sebagai teladan bagi peserta didik dalam berperilaku. Dengan melihat perilaku yang dilakukan guru pendidikan agama Islam maka peserta didik akan menirunya karena setiap hari peserta didik melihatnya.<sup>14</sup>

#### **4. Pelaksanaan pembelajaran**

Pelaksanaan pembelajaran adalah proses yang diatur sedemikian rupa menurut langkah – langkah tertentu agar pelaksanaan mencapai hasil yang diharapkan. Pelaksanaan pembelajaran terbagi menjadi tiga bagian diantaranya, kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir atau kegiatan penutup. Dari ketiga proses kegiatan tersebut tersusun menjadi satu proses dalam sebuah kegiatan pembelajaran yang tidak bisa dipisahkan antara satu proses kegiatan dengan proses yang lain.<sup>15</sup> Menurut Syaiful Bahri dan Aswan Zain: Pelaksanaan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif, nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dan siswa. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan

---

<sup>13</sup> Husnul abdi, “tujuan pembelajaran, manfaat, dan klarifikasinya yang perlu diketahui”, <https://www.liputan6.com/hot/read/4376551/tujuan-pembelajaran-manfaat-dan-klasifikasinya-yang-perlu-diketahui>, 07 Okt 2020, 20:15 WIB, diakses tanggal 17 Feb 2024.

<sup>14</sup> Maisyanah Dkk., Dkk, Juni 2020. “*Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik*”. At-Ta’dib: Jurnal Ilmiah, Vol. 12, No. 01, [https://www.researchgate.net/publication/344968779\\_Strategi\\_Guru\\_Pendidikan\\_Agama\\_Islam\\_Dalam\\_Membentuk\\_Akhlakul\\_Karimah\\_Peserta\\_Didik](https://www.researchgate.net/publication/344968779_Strategi_Guru_Pendidikan_Agama_Islam_Dalam_Membentuk_Akhlakul_Karimah_Peserta_Didik), 05 Mei 2024.

<sup>15</sup> M. Fadhilah, *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 179.

diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pelaksanaan pembelajaran dimulai. Maka untuk mencapai pembelajaran yang efektif, maka guru harus melakukan tiga tahapan:

1) Tahap persiapan, adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru sebelum memulai mengajar. Pada tahap ini guru melakukan beberapa kegiatan, yang meliputi:

- a) Mengucap salam dan mengajak peserta didik untuk berdoa'a sesuai dengan agama dan keyakinan masing-masing.
- b) Memeriksa kondisi kelas, apakah ada kondisi yang mengganggu (kelas yang kotor, pajangan gambar yang miring, dll).
- c) Melakukan presensi
- d) Memeriksa apakah peserta didik sudah siap menerima materi pelajaran atau belum.

2) Tahap pelaksanaan pembelajaran, adalah kegiatan mengajar yang sesungguhnya yang dilakukan oleh guru, dan sudah ada interaksi langsung dengan peserta didik mengenai materi yang disampaikan. Pelaksanaan terbagi menjadi tiga tahapan:

a) Pendahuluan

Guru bisa memulai dengan memberikan motivasi, mengaitkan materi yang diajarkan dengan mata pelajaran lain mengajukan pertanyaan untuk mengarahkan perhatian siswa pada materi bahasan.

b) Tahapan inti

Pada tahap ini guru bisa menggunakan model strategi yang bervariasi dan menggunakan media pembelajaran. Penggunaan strategi dan media pembelajaran akan menimbulkan pembelajaran yang menyenangkan, peserta didik akan lebih antusias, dan yang lebih penting peserta didik mendapatkan pelayanan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

c) Evaluasi

Pada kegiatan ini, guru dapat meminta siswa membuat ringkasan, mengajukan pertanyaan, memberi evaluasi formatif, memberikan tugas rumah, dan sebagainya. Guru hendaknya menguji kemampuan *kognitif*, *afektif*, dan *psikomotorik* peserta didik.

3) Penutup

Ditandai dengan habisnya waktu pembelajaran, setelah guru selesai melaksanakan tugas menyampaikan materi yang menjadi tanggung jawabnya pada hari tersebut. Kegiatan penutup bisa dilakukan dengan melakukan post test, membuat simpulan, menyampaikan kesan dan pesan, memberi tugas rumah, mengucapkan do'a penutup, dan memberikan salam.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> Sutiah, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016), 21-24.

## 5. Metode Pembelajaran Kitab Kuning

Pengertian Metode Pembelajaran Kitab Metode pembelajaran adalah cara-cara atau teknik penyajian bahan pelajaran yang akan digunakan guru pada saat menyajikan pelajaran, baik secara individual atau secara kelompok. Penggunaan metode pembelajaran ini sangat bergantung pada tujuan pembelajaran.<sup>17</sup> Menurut Nurcholish Madjid, untuk mendalami Kitab-kitab klasik biasanya dipergunakan sistem wetonan/bandongan dan sorogan.<sup>18</sup> Metode Wetonan/bandongan adalah belajar secara berkelompok yang diikuti oleh seluruh santri. Biasanya kyai menggunakan bahasa daerah setempat dan langsung menerjemahkan kalimat demi kalimat dari kitab yang dipelajarinya. Sedangkan sorogan adalah belajar secara individual di mana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, terjadi interaksi saling mengenal di antara keduanya, pengajian yang merupakan permintaan dari santri kepada kyainya untuk diajarkan kitab tertentu.<sup>19</sup>

Menurut pendapat lain disebutkan bahwa metode dalam pembelajaran Kitab Kuning adalah:

### a) Metode *Wetonan*

Metode *wetonan* disebut juga dengan metode bandongan. Kemudian yang dimaksud dengan pengajaran *weton*. Zamakhsyari Dhofier mengemukakan, bahwa dalam sistem ini sekelompok murid mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan,

---

<sup>17</sup> Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching* (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), 52.

<sup>18</sup> Suryono, dkk, *Teknik Belajar Mengajar Dalam CBSA*, (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 67.

<sup>19</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), 61.

menerangkan dan seringkali mengulas buku-buku Islam berbahasa arab. Setiap murid memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan (balik arti atau keterangan) tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit.<sup>20</sup>

*Wetonan*, istilah ini berasal dari kata *wektu* (bahasa jawa) yang berarti waktu, sebab pengajian tersebut diberikan pada waktu-waktu tertentu, yaitu sebelum dan atau sesudah melakukan shalat fardhu. Metode *wetonan* ini merupakan metode kuliah, dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kyai yang menerangkan pelajaran secara kuliah, santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan padanya.

Dalam sistem ini juga, seorang murid tidak harus menunjukan bahwa ia mengerti pelajaran yang dihadapi. Para kyai biasanya membaca, menerjemahkan kalimat-kalimat secara cepat dan tidak menerjemahkan kata-kata yang mudah. Dengan cara ini, kyai dapat menyelesaikan kitab-kitab pendek dalam beberapa minggu saja.<sup>21</sup>

#### b) Metode *Sorogan*

Metode *sorogan* yaitu penyampaian pelajaran di mana seorang santri atau murid maju dengan membawa kitab dan membacanya di hadapan seorang guru atau kyai. Selanjutnya guru membimbing muridnya apabila muridnya menemui kesulitan dan guru membetulkan bacaannya apabila ia melakukan kekeliruan.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> Zamakhsyari, Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3S, 1982), 28.

<sup>21</sup> *Ibid.*, 30.

<sup>22</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. 61.



c) Metode Hafalan

Metode hafalan adalah para santri harus menghafal materi kitab tertentu seperti kitab Hadits, Tafsir, dan lain-lain. Hafalan tersebut biasanya terbentuk *Nazam* (syair). Cara ini dapat memudahkan santri untuk menghafal, baik ketika sedang belajar maupun di luar jam belajar.<sup>23</sup>

d) Metode *Halaqah*

Metode *halaqah* adalah diskusi untuk memahami isi kitab, bukan untuk mempertanyakan kemungkinan benar salahnya apa yang diajarkan oleh kitab, tetapi untuk memahami apa maksud yang diajarkan oleh kitab.<sup>24</sup>

## 6. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran

Menurut Zuhairini ada beberapa faktor pendukung dalam suatu pembelajaran di antaranya adalah sikap mental pendidik, kemampuan pendidik, media, kelengkapan kepustakaan, dan berlangganan koran.<sup>25</sup> Hal senada juga disampaikan Wina Sanjaya bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kegiatan proses sistem pembelajaran, diantaranya faktor guru, faktor siswa, sarana, alat, media yang tersedia, serta lingkungan.<sup>26</sup>

Sedangkan faktor penghambat dalam proses pembelajaran menurut Zuhairini antara lain kesulitan dalam menghadapi perbedaan karakteristik peserta didik, perbedaan individu yang meliputi intelegensi,

---

<sup>23</sup> Haidar Putra Daulay, *Historis dan Eksistensi Pesantren, Sekolah, dan Madrasah*, 10

<sup>24</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. 61.

<sup>25</sup> *ibid.*

<sup>26</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, 52.

watak dan latar belakang, kesulitan menentukan materi yang cocok dengan kejiwaan dan jenjang pendidikan peserta didik, kesulitan dalam menyesuaikan materi pelajaran dengan berbagai metode supaya peserta didik tidak segera bosan, kesulitan dalam memperoleh sumber dan alat pembelajaran, kesulitan dalam mengadakan evaluasi dan pengaturan waktu.<sup>27</sup>

## **B. Kitab *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'***

### **a. Biografi Pengarang Kitab *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'***

Kitab *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'* adalah kitab klasik bertema akhlak karya ulama mesir, syaikh Muhammad Syakir bin Ahmad bin Abdul Qodir bin Abdul Warits.<sup>21</sup> Beliau dilahirkan di Kota Jurja pada pertengahan bulan Syawal tahun 1282 H.<sup>22</sup> Beliau melakukan studi di salah satu universitas ternama di Kairo, Universitas Al Azhar. Beliau merupakan orang yang kuat secara keilmuan baik secara naqliyah (Al Qur'an dan Hadist) maupun secara aqliyah serta tidak ada seorangpun yang dapat menyanggah beliau dalam perdebatan maupun forum diskusi karena dalamnya beliau dalam menyampaikan hujjah yang membuat pendebat lain terdiam.

### **b. Gambaran Tentang Isi Kitab *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'***

Kitab *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'* adalah kitab yang berisi tentang wasiat-wasiat guru terhadap muridnya mengenai akhlak, etika, moral maupun kepribadian dalam bergaul ataupun dengan diri sendiri.

---

<sup>27</sup> Zuhairini, dkk.. *Metodologi Pendidikan Agama*, 100.

Dalam hal ini, kitab yang dikarang oleh Muhammad Syakir al-Iskandari memakai Bahasa yang lemah lembut. Dikarenakan Muhammad Syakir menempatkan dirinya sebagai seorang guru yang sedang menasehati anak didiknya. Seperti yang diketahui, relasi antara guru dan murid diibaratkan antara seorang ayah dengan anak kandungnya yang menginginkan anaknya menjadi yang terbaik dengan kasih sayang yang didedikasikan melalui mauidhoh hasanah lalu mendoakan kebaikan tercurah kepada anak tersebut. Jadi, nasihat ini disampaikan ibarat sang guru adalah orang yang tidak bisa selamanya mendampingi muridnya, murid itu pula yang selanjutnya akan menjalankan amanah tersebut dengan pengawasan utama dirinya sendiri. Pada titik ini beliau menguraikan tentang begitu urgennya peran guru. Secara umum guru bertugas dan bertanggung jawab seperti rasul, tidak terikat dengan ilmu atau bidang studi yang diajarkannya yaitu mengantarkan murid dan menjadikannya manusia terdidik. Sesuai dengan komitmennya, yakni dengan mengacu pada nama Kitab (wasiat orang tua kepada anaknya), serta lebih dalam beliau menjelaskan, Kitab ini diperuntukkan bagi pelajar pemula, maka menurut penulis, Syaikh Muhammad Syakir telah menjalankan komitmennya. Hal itu bisa dilihat pada penggunaan bahasanya yang sangat ringan dan konsep keterkaitan guru dan muridnya.

Dengan beberapa metode penyampaianya beliau tidak serta merta membiarkan anak belajar secara mandiri layaknya orang dewasa

yang belajar. Salah satu problem pendidikan akhlak saat ini adalah krisis keteladanan, baik dari pihak pemerintah, masyarakat (tokoh-tokohnya), guru bahkan orang tua. Padahal dakwah yang lebih efektif mengena pada audien adalah dengan uswah hasanah yaitu suatu metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada anak baik dalam ucapan maupun perbuatan. Kitab *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'* ini selesai dikarang oleh Muhammad Syakir al-Iskandari pada bulan Dzulqa'dah tahun 1326 H/ 1907 M. dan kitab ini juga sangat familiar dan sering digunakan oleh kurikulum pendidikan seperti madrasah diniyah dan di kalangan pesantren.<sup>28</sup>

### C. Akhlak Karimah

Yang dimaksud dengan akhlak (*Al-Khuluq*) adalah perangai (*As-Sajiyyah*) dan tabi'at (*at-thab'*). Demikian seperti yang di sebutkan dalam kamus *As-Shihah*. Qurthubi dalam tafsirnya mengatakan, "Kata *Al-Khuluk* menurut Bahasa adalah sesuatu yang menjadi kebiasaan seseorang yang berupa adab. Sebab, ia menjadi seperti pembawaan (*al-khilqah*) yang ada pada dirinya. Adapun adab yang menjadi tabiatnya disebut *Al-Khim* (watak) yang berarti *As-Sajiyyah* (perangai) dan tabiat yang bisa dibentuk sedangkan *Al-Khim* adalah tabiat yang bersifat naluri."<sup>29</sup>

Ibnul-Qayyim mengatakan,"Yang sangat dibutuhkan oleh anak adalah perhatian terhadap Akhlaknya. Ia akan tumbuh menurut apa yang

---

<sup>28</sup> Nisa silviani, "Pembelajaran Kitab *Washoya Al Abaa Lil Abnaa* dalam pembentukan akhlak santri di Pondok Pesantren *Al-Falah Sumberadi Kebumen*", (Skripsi, Program Sarjana Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama, 2023), 20.

<sup>29</sup> Muhammad Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi*, terj. Salafudin Abu Sayyid (Solo: Pustaka Arafah, 2003), 222.

dibiasakan oleh pendidiknya Ketika kecil. Jika sejak kecil ia terbiasa marah, keras kepala, tergesa-gesa dan mudah mengikuti hawa nafsu, serampangan, tamak dan seterusnya, maka akan sulit baginya untuk memperbaiki dan menjauhi hal itu Ketika dewasa perangai seperti ini akan menjadi sifat dan perilaku yang melekat pada dirinya. Jika ia sudah dibentengi betul dari hal itu, maka pada suatu Ketika nanti sudah tentu semua perangai itu akan muncul. Oleh karena itu kita temukan kebanyakan manusia yang akhlaknya menyimpang itu disebabkan oleh pendidikan yang dilaluinya.<sup>30</sup> Jadi penanaman akhlak sejak dini sangatlah penting yang bisa dilalui dengan Pendidikan di lingkungan keluarga maupun sekolah, karena baik buruknya akhlak anak usia dini sangat berpengaruh pada pembiasaannya saat dewasa kelak.

Akhlakul Karimah adalah Akhlak yang baik dan terpuji yaitu suatu aturan atau norma yang mengatur hubungan antar sesama manusia dengan Tuhan dan alam semesta. Pengertian akhlakul karimah lainnya adalah akhlak yang terpuji baik yang langsung terhadap Allah dengan melaksanakan ibadah yang wajib maupun yang sunah, dan melaksanakan hubungan yang baik terhadap sesama manusia yang meliputi antara lain :

1. Husnudhon hablumminallah wa hablumminannas ( Hubungan Baik Kepada Allah Dan Hubungan Baik Sesama Manusia )
2. Qana'ah yaitu menerima segala pemberian Allah SWT.

---

<sup>30</sup> *Ibid.*



3. Ikhlas yaitu melakukan sesuatu perbuatan yang baik hanya karena Allah SWT.
4. Sabar yaitu menerima pemberian dari Allah baik berupa nikmat maupun berupa cobaan.
5. Istiqomah yaitu teguh pendirian terhadap keyakinannya.
6. Tasamuh yaitu memiliki sifat tenggang rasa, lapang dada, dan memiliki sifat toleransi.
7. Ikhtiar yaitu berusaha atau kerja keras untuk mencapai tujuan.
8. Berdoa yaitu memohon kepada Allah.

Seseorang yang mempunyai akhlakul karimah akan senantiasa disenangi oleh sesama manusia. Apabila memiliki perilaku yang sesuai dengan ajaran Agama Islam maka sudah tentu orang itu mendapat nilai yang baik di mata Allah SWT dan dijanjikan surga-Nya. Dalam tinjauan objeknya dimana akhlak pada dasarnya mengatur hubungan, maka akhlak dapat juga dibagi menjadi :

1. *Akhlak manusia terhadap dirinya* , dimana setiap orang berkewajiban memelihara dirinya secara fitrah, memenuhi haknya, secara islam orang yang membiarkan dirinya menderita apalagi sampai bunuh dikategorikan berdosa dan bahkan murtad.
2. *Akhlak manusia terhadap Allah*, dimana dia sebagai makhluknya yang diciptakan hanya untuk menghamba kepadanya (beribadah) sehingga dia tidak beribadah maka akhlaknya dengan Allah itu buruk.
3. *Akhlak manusia terhadap sesama manusia*, dimana satu sama lain saling bergantung, karenanya manusia dengan sesamanya wajib saling

membantu/ tolong-menolong dalam kebaikan, serta saling menjaga jiwa, kehormatan, serta harta bendanya.

4. *Akhlak manusia terhadap makhluk lainnya*, baik dengan jin, malaikat, binatang, tumbuhan, dan lain sebagainya, ada batasannya untuk mengatur hubungan antar sesamanya itu.<sup>31</sup>



---

<sup>31</sup> Guru Pendidikan, “Akhlakul Karimah Adalah”, <https://www.gurupendidikan.co.id/akhlakul-karimah-adalah/>, 15 Januari 2024, diakses tanggal 17 Feb 2024.